

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya dengan masyarakatnya yang terdiri atas berbagai suku-bangsa, antara lain suku Gorontalo, Minahasa, Bugis, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Keanekaragaman budaya termasuk didalamnya adalah agama terutama terlihat di wilayah di mana masyarakatnya didominasi oleh para transmigran.

Transmigrasi merupakan program pemerintah untuk pemerataan penduduk. Salah satu tempat tujuan transmigrasi yaitu Gorontalo. Kabupaten Boalemo merupakan kabupaten yang menjadi tujuan utama pendatang dari luar provinsi dan luar pulau, baik yang datang karena program transmigrasi maupun atas inisiatif sendiri. Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo pada tahun 2019 tercatat sebanyak 147.682 jiwa yang terdiri dari 96,92% beragama Islam, 1,65% beragama Hindu, 1,42% beragama Kristen (Protestan 1,32% dan Katolik 0,10%) dan 0,01 % beragama Buddha. Penduduk beragama Hindu merupakan peringkat kedua terbanyak setelah agama Islam di Kabupaten Boalemo (Fajar, 2020).

Mayoritas transmigran dari Bali ditempatkan di Desa Bongo 2, Desa Bongo 3 dan Desa Bongo 4. Masyarakat Hindu-Bali sangat terikat dengan *Upakara Adat* serta segala kelengkapannya. Masyarakat Hindu-Bali dalam melaksanakan upacara keagamaan memiliki beberapa rangkaian atau sarana. Setiap rangkaian atau sarana pasti memiliki bentuk, makna dan simbol, yang dalam upacara keagamaan Hindu-Bali memiliki fungsinya masing-masing. Sarana

upacara panca yajna misalnya mengenal bermacam-macam sarana (Tatib, 2003: 113) sebagai berikut:

- 1) Upacara *Yajna* yaitu: *Dangsil, Sanggar Taawang, Jempana, Umbul-umbul, Pengawin* dan lain-lain.
- 2) *Pitra Yajna* antara lain berupa: *Bade Wadah, Petulangan, dan Bukur atau Madya*.
- 3) *Bhuta Yajna* diantaranya berupa *sanggah cucuk* dan lain-lain.
- 4) Sarana-sarana lainnya seperti *Banten* (persembahan suci), dan tari wali (tari sakral/tari ritual/tari persembahan).

Dalam *upakara adat piodalan* misalnya berbagai bentuk seni diantaranya adalah seni patung, seni ukir, seni lukis, gamelan dan seni tari, sangat penting fungsinya untuk menghadirkan simbol-simbol bagi penghayatan ritual (Heriyawati, 2016: 1). Oleh karenanya, hasil kerja dan karya seni sebagai media ekspresi masyarakat Bali melalui simbol-simbol yang terkait dengan ke-Bali-an dan ke-Hindu-annya menjadi bagian sakral yang menyempurnakan pelaksanaan upacara.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Hindu-Bali Desa Bongo menyatakan pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Bongo belum mencapai kesempurnaan. Ada beberapa rangkaian upacara yang belum bisa dipenuhi oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Bongo. Berdasarkan observasi salah satu pelaksanaan upacara keagamaan yang belum mencapai kesempurnaan ialah upacara *piodalan* yang dalam pelaksanaannya masyarakat Hindu-Bali belum bisa menyajikan/menampilkan tarian sakral dalam prosesi ritual *Piodalan*. Hal ini

mengakibatkan masyarakat Hindu-Bali di Desa Bongo 4, hari ini terancam mengalami keterputusan *ngayah*. dibidang seni tari. Selain karena hidup jauh dari akar tradisi asal, situasi sosial dan lingkungan budaya tempat tinggal menjadi salah satu faktor hilangnya tradisi menari dikalangan generasi penerus serta hilangnya tradisi *ngayah*. Padahal *ngayah* adalah suatu “keharusan” dan wajib dilaksanakan. (Pitriani, 2020: 159-160) *ngayah*. dipahamkan sebagai kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di Banjar (*Desa*) maupun di tempat suci atau pura. Oleh sebab itu, *ngayah* sudah menjadi hal yang melekat dan kewajiban bagi masyarakat beragama Hindu, yang terutama terwujud pada *piodalan-piodalan*.

Di sisi lain, para pemuda dan pemudi Hindu-Bali (*Pasraman*) tidak mendapatkan pelatihan khusus sejak dini dikarenakan masyarakat yang bisa menari di Desa Bongo 4 sebagian besar sudah tua (lansia) dan sebagian lagi sibuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal pemuda dan pemudi Hindu-Bali berkewajiban menyajikan tarian sakral dalam upacara adat seperti *odalan* dan inisiasi. Ketiadaan pelatihan tari mengakibatkan hilangnya pewarisan atas keahlian menari ini membuat anak-anak *pasraman* kesulitan menunaikan kewajibannya. Hal ini dikhawatirkan berdampak pada keseimbangan dan kesempurnaan menjalani kehidupan sebagai masyarakat Hindu-Bali.

Mendatangkan penari dari Bali dan menyewa penari dari Desa tetangga juga sudah sering di lakukan oleh masyarakat Desa Bongo 4. Tapi, kembali lagi karena perekonomian yang rendah, bahkan angka kemiskinan tercatat 18,87 %

pada tahun 2019 di Kabupaten Boalemo (Bappeda Boalemo, 2019). Masyarakat Desa Bongo termasuk dalam golongan perekonomian lemah. Ini Membuat masyarakat Desa Bongo kewalahan dalam membayar biaya penyewaan penari. Dari biaya sewa yang relatif mahal dan akses masuk Desa Bongo 4 yang begitu sulit ini sangat memberatkan masyarakat Desa Bongo dan menjadikan masyarakat Desa Bongo susah untuk berkembang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa faktor yang menyebabkan terputusnya pelestarian tari Bali sakral mengakibatkan tidak sempurnanya pelaksanaan ritual *piodalan* di Desa Bongo bahkan kepunahan tari Bali sakral. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan pelestarian tari Bali sakral di Desa Bongo 4 dengan judul penelitian **PELESTARIAN TARI BALI SAKRAL MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL BAGI PEMENUHAN RITUAN *PIODALAN* DI DESA BONGO 4, KECAMATAN PAGUYAMAN, KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, usulan penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelestarian tari sakral di Desa Bongo, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo menggunakan media audio visual?
2. Bagaimana pelestarian tari sakral dengan menggunakan media audio visual dapat membantu sempurna pelaksanaan *Piodalan* di Desa Bongo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan

1. Mendeskripsikan proses pelestarian tari sakral di Desa Bongo, Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo menggunakan media audio visual.
2. Menjelaskan pelestarian tari sakral dengan menggunakan media audio visual yang dapat membantu sempurna pelaksanaan *Piodalan* di Desa Bongo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat utama yang didapatkan pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi anak-anak *pasraman*. Hasil penelitian ini dapat dirasakan langsung oleh anak-anak *pasraman* karena dapat membantu mereka dalam menambah pengetahuan teori maupun praktek tarian sakral dan mereka juga telah memiliki tempat dan ruang berlatih tari (dan seni-seni lainnya) untuk melatih anggota masyarakat yang lain dan generasi mendatang.
- b. Bagi masyarakat Desa Bongo 4. Mereka telah memiliki generasi penerus untuk menyempurnakan setiap upacara keagamaan di Desa Bongo 4.
- c. Bagi masyarakat Desa Bongo 2 dan Desa Bongo 3. Mereka dapat ikut menggunakan media audio visual dan sanggar tari Bali ini untuk pemenuhan kebutuhan yang sama.
- d. Bagi peneliti. Mahasiswa pelaksana peneliti semakin sadar akan pentingnya berfikir kreatif, inovatif, kritis dan dinamis serta menjaga soliditas *team work* untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat.

- e. Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi-materi lainnya dalam mengembangkan kualitas pelatihan.